

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Mulia Saputra¹, Syukriy Abdullah² dan Rizky Akbar³
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh
Penulis Korespondensi: mulia_1@yahoo.com¹, syukriy1004@gmail.com²
rizky.oct10@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh manajemen laba, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan *financial leverage* baik secara bersama-sama maupun secara terpisah terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) untuk tahun 2011 dan 2015. Sedangkan pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan observasi data sebanyak 135. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Teknik pengumpulan data penelitian dilakukan dengan teknik dokumentasi. Sedangkan metode analisis yang digunakan yaitu Analisis Regresi Linear Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen laba, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan *financial leverage* secara bersama-sama berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Sedangkan secara parsial hanya manajemen laba yang berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Kata kunci: *Manajemen Laba, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Financial Leverage, Pengungkapan Corporate Social Responsibility.*

PENDAHULUAN

Perkembangan global mengenai isu lingkungan hidup saat ini telah menjadi perhatian penting bagi masyarakat dunia. Perlindungan lingkungan hidup menjadi tanggung jawab bersama dan perlindungan lingkungan hidup tidak terlepas dari aspek pembangunan ekonomi dan sosial. Sumber daya alam dan manusia yang dipergunakan dalam mendukung produksi haruslah memperhatikan keberlangsungan lingkungan hidup. Oleh karena itu, pengungkapan tambahan sangat dibutuhkan untuk menginformasikan bagaimana tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan sosialnya.

Keberadaan CSR, memberi makna bahwa perusahaan tidak hanya dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan

Yayasan Pemacu Pendidikan Anak Bangsa (YPPAB) Banda Aceh Page 78

(*corporate value*) yang direfleksikan dalam kondisi keuangannya (*financial*) saja, tetapi tanggung jawab perusahaan harus berpijak pada *triple bottom lines* (Daniri, 2008). *Triple bottom line reporting* merupakan laporan yang memberikan informasi mengenai pelaksanaan kegiatan ekonomi, sosial, dan lingkungan dari sebuah entitas. Artinya, informasi tentang perusahaan tidak hanya terfokus pada kondisi keuangannya saja untuk menilai keberlanjutan perusahaan, namun informasi tentang keberlanjutan perusahaan terhadap lingkungan dan sosial di sekitar perusahaan juga menjadi faktor penting yang akan berdampak terhadap keberlanjutan perusahaan kedepannya.

CSR di Indonesia semula bersifat *voluntary* atau sukarela. Namun, dengan adanya Undang-Undang Nomor 40 tentang Perseroan Terbatas Pasal 74 Tahun 2007 yang menjelaskan bahwa perusahaan dalam menjalankan kegiatan usaha yang berhubungan dengan sumber daya alam wajib melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan. UU ini telah mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosialnya dalam pelaporan keuangan.

Pemerintahan Indonesia telah berupaya meningkatkan ketaatan perusahaan terhadap tanggung jawab sosial mereka. Pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup telah mempublikasikan peringkat ketaatan lingkungan hidup perusahaan-perusahaan di Indonesia dalam **Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan/PROPER** (<http://proper.menlh.go.id>).

PROPER merupakan program unggulan Kementerian Lingkungan Hidup yang berupa kegiatan pengawasan dan pemberian insentif dan/atau disinsentif kepada penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan. Pemberian penghargaan **PROPER** bertujuan mendorong perusahaan untuk taat terhadap peraturan lingkungan hidup dan mencapai keunggulan lingkungan (*environmental excellency*) melalui integrasi prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan dalam proses produksi dan jasa, penerapan sistem manajemen lingkungan, efisiensi energi, konservasi sumber daya dan pelaksanaan bisnis yang beretika serta bertanggung jawab terhadap masyarakat melalui program pengembangan masyarakat (<http://proper.menlh.go.id>).

Perusahaan-perusahaan yang terdaftar sebagai peserta PROPER dinilai dan diberikan peringkat ketaatan. Peringkat penilaian terbaik memiliki urutan sebagai berikut: emas, hijau, biru, merah, dan hitam. Bagi perusahaan dengan peringkat hitam

akan mendapatkan sanksi berupa teguran, sanksi administrasi, pemeriksaan dan penutupan perusahaan. Berikut peringkat penilaian PROPER dari periode tahun 2011-2012 sampai 2013-2014 untuk semua perusahaan di Indonesia:

Tabel 1: Penilaian Ketaatan Lingkungan Hidup PROPER

Peringkat	Periode		
	2011-2012	2012-2013	2013-2014
Emas	12	12	9
Hijau	119	113	121
Biru	771	1039	1224
Merah	331	611	515
Hitam	79	17	21
Jumlah Perusahaan	1312	1792	1890
Jumlah Perusahaan Merah dan Hitam	410 (31%)	628 (35%)	536 (28%)

Sumber: Olahan data (2015)

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa perusahaan di Indonesia banyak yang sudah berupaya memenuhi tanggung jawab lingkungannya. Pada ketiga periode tersebut dapat dilihat bahwa adanya peningkatan ketaatan lingkungan pada periode 2011-2012 berjumlah 1312 perusahaan meningkat menjadi 1792 perusahaan pada periode 2012-2013. Peningkatan juga terjadi pada periode 2013-2014, yang meningkat menjadi 1890 perusahaan.

Namun jika dilihat dari jumlah perusahaan yang mendapat peringkat merah dan hitam, maka tampak bahwa masih cukup banyak perusahaan tidak taat lingkungan. Pada periode 2011-2012 terdapat sebanyak 410 atau 31% perusahaan dari jumlah total perusahaan yang tidak taat lingkungan. Peningkatan jumlah perusahaan yang masuk kedalam peringkat merah dan hitam PROPER terjadi pada periode selanjutnya (2012-2013) menjadi sebanyak 628 atau 35% perusahaan. Periode tahun 2013-2014 masih cukup banyak juga perusahaan yang masuk daftar merah dan hitam penilaian PROPER, yakni sebanyak 536 atau 28% perusahaan.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa pemerintah telah berupaya untuk meningkatkan kesadaran perusahaan-perusahaan di Indonesia terhadap tanggung jawab sosial mereka. Namun masih cukup banyak juga perusahaan-perusahaan yang tidak taat dan kurang peduli terhadap lingkungan sekitar. Oleh

karena itu, penelitian tentang CSR perusahaan-perusahaan di Indonesia masih menarik untuk dikaji.

Pemahaman atas tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*) sering diartikan hanya sebatas kepedulian amal (*charity*), kederewanan (*philanthropy*), dan pengembangan masyarakat (*community development*). Bahkan tak jarang tanggung jawab CSR tersebut dibebankan pada bagian atau divisi tertentu. Padahal, kegiatan-kegiatan CSR merupakan suatu keputusan strategis yang melibatkan semua sumber daya perusahaan atau suatu keputusan strategis yang menyeluruh (Rachman, et al., 2011:18).

Tata kelola perusahaan yang baik dan CSR kini menjadi bagian strategi bisnis yang semakin penting. Budaya perusahaan yang baik serta kemampuan sumber daya manusia menjadi penentu keberhasilan atau kegagalan perusahaan, dan CSR merupakan sarana penting untuk mendukung strategi dan reputasi perusahaan (Urip, 2014: 8). Namun demikian, walaupun sadar pentingnya CSR, perusahaan dalam implementasi pengungkapan informasi CSR antara perusahaan satu dan lainnya sering saja berbeda. Perusahaan-perusahaan masih dibebaskan mengungkapkan informasi CSR sesuai dengan kebutuhan mereka. Dari beberapa penelitian sebelumnya ditemukan beberapa hasil yang berbeda antara satu penelitian dengan penelitian yang lainnya. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan tersebut mengindikasikan ada beberapa faktor yang diduga mempengaruhi pengungkapan CSR, diantaranya adalah Manajemen Laba (Prior, et al., 2008; Djuitaningsih dan Marsyah, 2012; Arifin, et al., 2012), Kepemilikan Manajerial (Murwaningsari, 2009; Anggraini, 2006), Kepemilikan Institusional (Murwaningsari, 2009; Rahmawati dan Dianita, 2011; Natayolva, 2013) dan *Financial Leverage* (Nasir, et al., 2013; dan Setyarini dan Paramitha, 2011).

KAJIAN KEPUSTAKAAN

Corporate Social Responsibility (CSR)

Tanggung jawab sosial didefinisikan sebagai komitmen untuk memperbaiki kesejahteraan komunitas melalui praktik-praktik kebijakan bisnis dan dengan keterlibatan-keterlibatan dari sumber-sumber perusahaan (Philip Kotler dan Nancy lee, 2005 dalam Poerwarto, 2010:18). Dalam konteks lingkungan eksternal, tanggung

jawab sosial berperan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat seperti kesempatan kerja dan stabilitas sosial-ekonomi-budaya (Poerwarto, 2010:21).

Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan kemampuan untuk manipulasi pilihan-pilihan yang tersedia dan mengambil pilihan yang tepat untuk dapat mencapai tingkat laba yang diharapkan (Belkaoui, 2006:74). Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk memanipulasi laba yang dilaporkan pada laporan keuangan dengan motif-motif tertentu yang dapat memberikan keuntungan pribadi dan juga bisa menguntungkan bagi perusahaan.

Kepemilikan Manajerial

Menurut Downes dan Goodman (1999) kepemilikan manajerial adalah para pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan pada perusahaan yang bersangkutan. Kepemilikan manajerial meliputi pemegang saham yang memiliki kedudukan dalam perusahaan sebagai kreditur maupun sebagai dewan komisaris, atau kepemilikan manajerial merupakan saham yang dimiliki manajer dan direktur perusahaan.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme *monitoring* yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Haryono, 2005).

Financial Leverage

Brigham dan Houston (2009:440) menyatakan bahwa *financial leverage* merupakan suatu ukuran yang menunjukkan sampai sejauh mana sekuritas dengan hasil

tetap (utang dan saham preferen) digunakan dalam struktur modal perusahaan. *Leverage* timbul karena perusahaan dalam operasinya menggunakan aktiva dan sumber dana yang menimbulkan beban tetap bagi perusahaan. Penggunaan aktiva yang menimbulkan beban tetap disebut dengan *operating leverage*, sedangkan penggunaan dana dengan beban tetap disebut *financial leverage* (Sudana, 2011:157).

Pengaruh Manajemen Laba terhadap Pengungkapan CSR

Hubungan antara CSR dengan manajemen laba dapat dijelaskan melalui pandangan *entrenchment effect*. Pandangan *entrenchment effect* menyatakan bahwa CSR merupakan perlindungan atau pertahanan (*entrenchment*) bagi manajer yang melakukan aktivitas yang dapat mengurangi kemakmuran pemegang saham dari luar perusahaan seperti praktik manajemen laba (Prior, et al., 2008).

Melalui kegiatan CSR, manajer mengejar tujuan-tujuan seperti agar diliput oleh media, legitimasi dari masyarakat, peraturan pemerintah yang lebih menguntungkan dan pengawasan yang tidak terlalu ketat dari investor dan karyawan. Pada dasarnya, seorang manajer percaya bahwa dengan memuaskan kepentingan *stakeholder* dan memproyeksikan kepedulian terhadap sosial dan lingkungan dapat mengurangi pengawasan dari *stakeholder* tentang praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer (Prior, et al., 2008).

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan CSR

Kepemilikan manajerial adalah kondisi yang menunjukkan bahwa manajer memiliki saham dalam perusahaan atau manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan (Rustiarini, 2011). Struktur kepemilikan manajerial dalam perusahaan dapat mengurangi masalah keagenan, karena manajer juga merasa memiliki perusahaan tersebut (Tjandra, 2012).

Adanya kepemilikan manajerial diharapkan dapat mengurangi tindakan manajer dalam memanipulasi laba, dapat berhati-hati dalam pengambilan keputusan serta bentuk tanggung jawab terhadap pemegang saham dan juga masyarakat sekitar sehingga diharapkan manajer dapat juga mengungkapkan tanggung jawab sosial suatu perusahaan (Susanti dan Riharjo, 2013). Kepemilikan manajerial menyebabkan

berkurangnya tindakan oportunistik manajer untuk memaksimalkan kepentingan pribadi. Manajer perusahaan akan mengambil keputusan sesuai dengan kepentingan perusahaan, yaitu dengan cara mengungkapkan informasi sosial yang seluas-luasnya untuk meningkatkan *image* perusahaan meskipun ia harus mengorbankan sumber daya untuk aktivitas tersebut. Semakin besar kepemilikan manajer di dalam perusahaan, manajer akan semakin banyak mengungkapkan informasi sosial (Anggraini, 2006).

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan CSR

Pemegang saham institusional biasanya berbentuk entitas seperti perbankan, asuransi, dana pensiun, reksa dana, dan institusi lain. Investor institusional umumnya merupakan pemegang saham yang cukup besar karena memiliki pendanaan yang besar. Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar (lebih dari 5%) mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen (Sari dan Hariyanti, 2013)

Menurut Mursalim (2007) kepemilikan institusional adalah bentuk upaya mengurangi masalah keagenan dengan meningkatkan proses monitoring. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar untuk menghalangi perilaku *opportunistic* manajer. Artinya, dengan adanya pengawasan oleh para investor institusional, perusahaan akan terdorong untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial.

Pengaruh *Financial Leverage* terhadap Pengungkapan CSR

Struktur modal dari sebuah perusahaan dapat mempengaruhi pengeluaran atas biaya CSR. Mengacu pada Jensen, 1986 dalam Rawi dan Muchlish (2008), saat perusahaan mempunyai utang bunga yang tinggi, kemampuan manajemen untuk berinvestasi lebih pada program CSR adalah terbatas. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi akan lebih sedikit mengungkapkan informasi tanggung jawab sosial, supaya dapat melaporkan laba sekarang yang lebih tinggi (mengurangi biaya pengungkapan).

Belkaoui dan Karpik (dalam Sembiring 2005) mengemukakan bahwa keputusan untuk mengungkapkan informasi sosial membutuhkan biaya sehingga hal tersebut dapat menurunkan pendapatan. Sesuai dengan teori agensi maka manajemen perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan mengurangi pengungkapan tanggung jawab sosial yang dibuatnya agar tidak menjadi sorotan dari para *debtholders*.

Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Manajemen Laba, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan *Financial Leverage* secara bersama-sama berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan manufaktur di BEI.
2. Manajemen Laba berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan manufaktur di BEI.
3. Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan manufaktur di BEI.
4. Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan manufaktur di BEI
5. *Financial Leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan manufaktur di BEI.

METODE PENELITIAN

Populasi Penelitian

Populasi mengacu pada keseluruhan kelompok orang, kajian, atau hal minat yang ingin peneliti investigasi (Sekaran, 2006:122). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) untuk tahun 2011 dan 2015. Sedangkan pemilihan sampel dilakukan

dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu sebanyak 27 perusahaan dan jumlah observasi sebanyak 135.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah jenis data yang diperoleh dan digali melalui hasil pengolahan pihak kedua dari hasil penelitian lapangan, baik berupa data kualitatif maupun kuantitatif (Teguh, 2005:121). Terdapat beberapa sumber data sekunder, termasuk buku dan majalah, publikasi pemerintah mengenai indikator ekonomi, data sensus, ikhtisar statistik, basis data, media, laporan tahunan perusahaan, dan sebagainya (Sekaran, 2006:65). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mempelajari, meneliti, dan menelaah laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang menjadi populasi sasaran dalam penelitian ini.

Operasionalisasi variabel

Penelitian ini menguji hipotesis untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini, pengungkapan CSR sebagai variabel terikat (Y). Sementara, manajemen laba (X1), kepemilikan manajerial (X2), kepemilikan institusional (X3), dan *financial leverage* (X4) sebagai variabel bebas.

Tabel 2: Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
<u>Dependen</u> (Y): <i>Corporate Social Responsibility</i>	Pertanggungjawaban sosial adalah mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya terhadap pihak-pihak yang berkepentingan (Sari et al., 2013)	$CSR\ Disclosure = \frac{Total\ item\ yang\ diungkapkan\ perusahaan}{Total\ item\ pengungkapan}$	Rasio

Independen Manajemen Laba (X ₁)	Manajemen laba adalah potensi penggunaan manajemen akrual dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi (Belkaoui 2006).	<i>Discretionary Accruals (DA)</i> $DA_{i,t} = \left[\frac{TA_{i,t}}{A_{i,t-1}} \right] - \left[\frac{TA_{i,t-1}}{A_{i,t-1}} + \frac{R_2(NHVV - NHM)}{A_{i,t-1}} + \frac{R_3(NHVV)}{A_{i,t-1}} \right]$	R a s i o
Kepemilikan Manajerial (X ₂)	Kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dalam sebuah perusahaan (Muwarningsari 2009).	KM = $\frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Total saham yang beredar}} \times 100\%$	R a s i o
Kepemilikan Institusional (X ₃)	Kepemilikan institusional adalah persentase kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan, seperti perusahaan asuransi, bank, dana pension, dan <i>asset management</i> (Sari et al., 2013).	KI = $\frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusional}}{\text{Total saham yang beredar}} \times 100\%$	I o
<i>Financial Leverage</i> (X ₄)	<i>Fianncial Leverage</i> merupakan suatu ukuran yang menunjukan sampai sejauh mana sekuritas berpenghasilan tetap (utang dan saham preferen) digunakan dalam struktur modal perusahaan (Brigham dan Houston, 2009:440)	DER = $\frac{\text{Total hutang}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}} \times 100\%$	R a s i o

Sumber: Olahan Data (2017).

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda untuk menguji hubungan linear antara CSR dengan variabel-variabel independen. Berikut merupakan model regresi berganda yang akan dikembangkan adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e,$$

Keterangan:

Y = *Corporate Social Responsibility*;
a = Konstanta;
 $b_1 - b_4$ = Koefisien regresi;
 X_1 = Manajemen Laba;
 X_2 = Kepemilikan Manajerial;
 X_3 = Kepemilikan Institusional;
 X_4 = *Financial Leverage*; dan
e, = *Error term*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pengujian hipotesis yang menggunakan metode analisis regresi linier berganda (*multiple regression analysis*). Analisis linier berganda digunakan untuk mendapat koefisien regresi yang akan menentukan apakah hipotesis yang dibuat akan diterima atau ditolak atas dasar hasil analisis regresi dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5%.

Tabel 3: Pengaruh Manajemen Laba, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan *Financial Leverage* terhadap Pengungkapan CSR

Variabel Dependen	Variabel Independen	Coefficients	Std. Error	t-statistik	Prob t-statistik
CSR	C	0,5439	0,068	7,946	0,000
	EM	0,0353*	0,014	2,606	0,010
	KM	-0,0084	0,071	-0,118	0,906
	KI	-0,1195	0,097	-1,234	0,220
	FL	0,0001	0,001	0,209	0,835
F- statistic = 1,930, F- probabilitas = 0,109 , R2 = 0,056 Adj, R2 = 0,027					
Keterangan: * tingkat signifikansi 1% dan 5%					

Sumber: Olahan Data 2017 (*Output Eviews 8*).

Berdasarkan hasil perhitungan statistik dengan menggunakan program Eviews seperti pada Tabel 3, maka dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$CSR = 0,5439it + 0,0353EM_{it} - 0,00838KM_{it} - 0,01195KI_{it} + 0,000FL_{it}$$

Berdasarkan hasil uji statistik terlihat F untuk variabel dependen pengungkapan CSR sebesar 1,930 dengan signifikansi sebesar 1%. menunjukkan bahwa secara simultan variabel manajemen laba, kepemilikan manajerial,

kepemilikan institusional dan *financial leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan *CSR*. Hal ini berarti bahwa hipotesis pertama yang menyatakan manajemen laba, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan *financial leverage* secara simultan berpengaruh terhadap pengungkapan *CSR* dapat diterima.

Berdasarkan Tabel 3, hasil analisis data diperoleh nilai R square sebesar 0,056 yang artinya variabel pengungkapan *CSR* dapat dijelaskan oleh keempat variabel independen dalam penelitian ini yaitu manajemen laba, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan *financial leverage* sebesar 5,6% sedangkan 94,4% pengaruhnya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Pengaruh Manajemen Laba terhadap Pengungkapan CSR

Berdasarkan uji signifikansi yang dilihat pada Tabel 3, didapatkan nilai signifikansi variabel manajemen laba terhadap pengungkapan *CSR* 0,010, lebih kecil dibandingkan pada taraf signifikansi (*level of significanse*) 0,05. Hasil nilai ini menunjukkan bahwa ada pengaruh secara signifikan manajemen laba terhadap pengungkapan *CSR*. Hasil ini, sejalan dengan temuan yang didapatkan oleh Arifin et al. (2012), Prior et al. (2008) dan Handajani et al. (2009), namun tidak sejalan dengan temuan Sun, et al (2010), Rahmawati dan Dianita (2011) dan Mohamed, et al. (2014).

Manipulasi laba mendorong perusahaan untuk melakukan mengungkapkan *CSR* (Arifin et al., 2012). Para manajer dapat memanfaatkan pengungkapan *CSR* sebagai alat untuk melindungi posisi mereka di perusahaan. Tanggung jawab sosial perusahaan dan manipulasi laba memiliki hubungan yang positif. *CSR* dianggap menjadi alat yang ampuh untuk digunakan menghalang dukungan dari para *stakeholders* dan menyediakan jalan bagi kubu para manajer yang memanipulasi laba, sehingga secara signifikan dapat mengurangi kemungkinan mereka dipecat (Prior, et al., 2008).

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan CSR

Berdasarkan nilai probabilitas X^2 pada Tabel 3, nilai signifikansi kepemilikan manajerial sebesar 0,906 atau lebih besar dari 0,05 atau $\alpha = 5\%$. Hal tersebut dapat

diartikan tidak ada pengaruh secara signifikan kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan *CSR*,

Hasil ini sejalan dengan temuan Susanti dan Riharjo (2013), Anggraini (2006), dan Murwaningsari (2009). Namun, hasil ini berbeda dengan temuan Djuitanigsih dan Marsyah (2012) dan Sihombing dan Chariri (2014), yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan *CSR*.

Berdasarkan data penelitaian nilai rata-rata kepemilikan manajerial adalah sebesar 0,030, yang menunjukkan masih rendahnya kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen selama periode penelitian ini. Menurut Susanti dan Riharjo (2013) kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *CSR*. Hal ini kemungkinan di sebabkan oleh jumlah kepemilikan manajerial yang relatif kecil. Kondisi tersebut mencerminkan masih terjadi konflik kepentingan antara pemilik dengan manager, dimana kepentingan manager belum dapat didentikan dengan kepentingan perusahaan atau pemilik sehingga tindakan manager untuk melakukan pengungkapan *CSR* masih belum dapat dilakukan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan *CSR*

Berdasarkan hasil pada Tabel 3, nilai Probabilitas X_3 sebesar 0,220, lebih besar dibandingkan pada taraf signifikansi sebesar 0,05. Hal ini dapat diartikan bahwa tidak ada pengaruh secara signifikan kepemilikan institusional terhadap pengungkapan *CSR*. Hasil ini sejalan dengan temuan Djuitanigsih dan Marsyah (2012, dan Sihombing dan Chariri (2014).

Kepemilikan institusional biasanya dimiliki oleh entitas seperti perbankan, asuransi, dana pensiun, reksa dana, dan institusi lain. Investor institusional umumnya merupakan pemegang saham yang cukup besar karena memiliki dana yang besar. Kepemilikan institusi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *CSR* mencerminkan bahwa pemegang saham institusional belum mempertimbangkan tanggung jawab sosial sebagai salah satu kriteria dalam melakukan investasi sehingga para investor institusi ini cenderung tidak menekan perusahaan untuk mengungkapkan *CSR* secara detail dalam laporan tahunan perusahaan (Rustiarini, 2011). Hasil berbeda ditemukan

oleh Rahmawati dan Dianita (2011) dan Sari, et al. (2013), yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap *CSR*.

Pengaruh *Financial Leverage* terhadap Pengungkapan *CSR*

Hasil pada Tabel 3 menunjukan nilai Probabilitas X_4 sebesar 0,835, lebih besar dibandingkan dengan taraf signifikansi 0,05. Hal ini dapat diartikan tidak ada pengaruh secara signifikan *financial leverage* terhadap pengungkapan *CSR*. Hasil ini sejalan dengan temuan Sembiring (2005), Handajani, et al. (2009) dan Rahmawati dan Dianita (2011). Namun, hasil berbeda ditemuankan Sari dan Hariyati (2013), dan Purnama, et al. (2014) yang mengungkapkan bahwa *fiancial leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan *CSR*.

Hasil penelitian ini mencerminkan bahwa tinggi rendahnya tingkat *fiancial leverage* perusahaan tidak mempengaruhi pengungkapan *CSR* perusahaan. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak berhasil mendukung teori agensi. Belkaoui dan Karpik (dalam Sembiring 2005) mengemukakan bahwa keputusan untuk mengungkapkan informasi sosial membutuhkan biaya sehingga hal tersebut dapat menurunkan laba. Sesuai dengan teori agensi maka manajemen perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan mengurangi pengungkapan tanggung jawab sosial yang dibuatnya agar tidak menjadi sorotan dari para *debtholders*.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu, manajemen laba, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan *financial leverage* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *CSR* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan secara parsial hanya manajemen laba yang berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu penelitian ini hanya meneliti perusahaan manufaktur, variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini hanya empat variabel, yakni manajemen laba, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan *financial leverage* dan periode

data yang digunakan hanya lima tahun, yaitu tahun 2011-2015. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas subjek penelitian menjadiseluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga dapat menggambarkan seluruh kondisi perusahaan yang sudah mendaftarkan diri di BEI, tidak hanya perusahaan yang dikategorikan dalam kelompok tertentu, manufaktur, *consumer goods*, atau kelompok lainnya. Penelitian selanjutnya juga diharapkan bisa menambah variabel-variabel yang mungkin dapat mempengaruhi pengungkapan CSR, misalnya profitabilitas perusahaan, ukuran perusahaan, dan nilai perusahaan sehingga dapat melihat hasil penelitian dari permasalahan yang lebih kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Fr. Reni Retno. 2006. Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar Bursa Efek Jakarta). *Makalah SNA IX*. Padang.
- Arifin, Bustanul, Yeni Januarsi dan Faoziah Ulfah. 2012. Perbedaan Kecenderungan Pengungkapan Corporate Social Responsibility: Pengujian terhadap Manipulasi Akrua dan Manipulasi Real. *Makalah SNA XV*. Banjarmasin.
- Belkaoui. Ahmed. R..S. 2006. *Accounting Theory*. Ed.5. Jakarta: Salemba Empat.
- Brigham, E.F. dan J.F. Houston. 2011. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Kesebelas. Jakarta: Salemba Empat.
- BAPEPAM-LK. 2012. *Peraturan Bapepam X.K.6 (Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor Kep-431/BL/2012 tanggal 1 Agustus 2012). Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik*. Jakarta: Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan.
- Chariri, Anis dan Imam Ghozali. 2007. *Teori Akuntansi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Daniri, Mas Ahmad. 2008. *Standarisasi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan*. <http://kadin-indonesia.or.id>. Diakses 14 maret 2015.
- Mursalim. 2007. Simultanitas Aktivisme institusional, Struktur Kepemilikan, Kebijakan Dividen dan Utang dalam Mengurangi Konflik Keagenan. *Makalah SNA X*. Makasar.
- Murwaningsari, Etty. 2009. Hubungan Corporate Governance, Corporate Social Responsibilities dan Corporate Financial Performance Dalam Satu Continium. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol.11, No 1:30-41.
- Prior, Diego Jordi Surroca dan Josep A. Tribó.(2008). Are Socially Responsible Managers Really Ethical? Exploring the Relationship between Earnings Management and Corporate Social Responsibility. *Corporate Governance: An International Review*.16: 160-177.

- Priyatno, Duwi, (2010), *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*, Yogyakarta, Mediacom, Indonesia.
- Pujiati, Evi Juliani dan Muhammad Arfan. 2013. Struktur Kepemilikan dan Kompensasi Bonus serta Pengaruhnya terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2010. *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi*. Vol. 6, No. 2: 122-139
- Purnama, Anastasia Indah Ayu, Anantawikrama Tungga Atmadja dan Nyoman Ari Surya Darmawan. 2014. Pengaruh *Size*, Profitabilitas, Lverage dan Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR Disclosure) dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013. *E-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol. 2. Nomor 1.
- Rachman, Nurdizal M, Asep Efendi dan Emir Wicaksana. 2011. *Panduan Lengkap Perencanaan CSR*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Rahmawati, dan Putri Septia Dianita. 2011. Analysis of the Effect of Corporate Social Responsibility on Financial Performance with Earnings Management as a Moderating Variable. *Journal of Modern Accounting and Auditing*. Vol. 7, No. 10:1034-1045.
- Rawi dan Munawar Muchlish 2008. Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Institusi, dan Leverage terhadap Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia. *Makalah SNA XIII*. Puwoketo.
- Rustiarini, Ni Wayan. 2011. Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Audit Jurnal Akuntansi dan Bisnis*. Vol. 6. No. 1:1-24.
- Sari, Ati Retna, Sutrisno dan Eko Ganis Sukoharsono. 2013. Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komposisi Dewan Komisaris, Kinerja Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility di dalam Sustainability Report pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Aplikasi Manajemen*. Vol. 11. Nomor 3: 481-491.
- Sari, Inayah Adi dan Anies Indah Harianti. 2013. Pengaruh Earnings Management dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility serta Implikasinya terhadap Return Saham. www.e-journal.upstegal.ac.id. Diakses 16 April 2015.
- Susanti, Susi dan Ikhsan Budi Raharjo. 2013. Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Cosmetics and Household. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. Volume 1 Nomor.1: 153-167.
- Syamsuddin, Lukman. 2009. *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan dan Pengambilan Keputusan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tanudjaja, Bing Bejo. 2006. Perkembangan Corporate Social Responsibility di Indonesia. *NIRMANA*. Vol. 8, No. 2:92-98.
- Teguh, Muhammad. 2005. *Metodologi Penelitian Ekonomi Teori dan Aplikasi*. 3th Ed. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Terzaghi, Muhammad Titan. 2012. Pengaruh Earning Management dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

- Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jenius*. Vol. 21. No.1: 31-47.
- Tjandra, Eilien. 2012. Telaah Teoritis Struktur Kepemilikan dalam Teori Kegenan. *Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi* .Vol.1, No. 2: 112-119.
- Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.
- Urip, Sri. 2014. *Strategi CSR: Tanggung Jawab Sosia*. Tangerang: Lentera Hati.
- Van Horne, James C. & John M. Wachowic. 2009. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Edisi Kedua Belas Buku 1. Jakarta; Salemba Empat.
- Wakidi, Rivi Hamdani dan Hasan Sakti Siregar. 2011. Pengaruh Sisi Internal dan Eksternal Perusahaan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI. *Jurnal Ekonom*. Vol 14, No 4: 181-190.